



PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBEDAKAN SUKU KATA AWAL SAMA MELALUI PERMAINAN CAPIING SUKU KATA (CASUKA) PADA KELOMPOK B4 TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 1 GEMOLONG KABUPATEN SRAGEN SEMESTER GENAP TAHUN AJARAN 2018/2019

Rukiyem

TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gemolong, Sragen, Jawa Tengah, Indonesia

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Dikirim 24-01-2023
Diperbaiki 29-01-2023
Diterima 30-01-2023

Kata Kunci:

Membedakan Suku Kata Awal Sama
Permainan Casuka

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan Kemampuan Membedakan Suku Kata Awal Sama Melalui Permainan Capping Suku Kata (Casuka) Pada Kelompok B4 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gemolong Kabupaten Sragen Semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019. Subyek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B4 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gemolong, Sragen yang berjumlah 30 anak terdiri Perempuan 12 anak Laki-laki 18 anak. Secara umum, terdapat empat langkah dalam melakukan PTK, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi. Teknik pengumpulan data melalui pengamatan (Observasi) dan pengambilan gambar (dokumentasi). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan membedakan suku kata awal sama pada anak Kelompok B4 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gemolong, Sragen dapat ditingkatkan menggunakan permainan capping suku kata. Hal ini dapat dibuktikan Pada Pratindakan, persentase pencapaian kemampuan kemampuan membedakan suku kata awal sama hanya sebesar 43,50%. Pada Siklus I kemampuan membedakan suku kata awal sama dengan permainan capping suku kata meningkat menjadi 66,67% sehingga persentase peningkatan antara Pratindakan dan Siklus I sebesar 23,17%. Siklus II terjadi peningkatan kemampuan membedakan suku kata awal sama dengan permainan capping suku kata menjadi 85,56%. Peningkatan persentase kemampuan membedakan suku kata awal sama dengan permainan capping suku kata Siklus I dan Siklus II yaitu sebesar 18,89%. Penelitian ini telah membuktikan bahwa permainan capping suku kata dapat meningkatkan kemampuan membedakan suku kata awal sama pada anak Kelompok B4 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gemolong, Sragen.

Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Penulis Koresponden:

Rukiyem

TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gemolong, Sragen, Jawa Tengah, Indonesia
Email: rukiymoke1968@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu masalah yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Kurikulum 2004 Standar Kompetensi TK dan RA, 2004: 2). Suyanto (2005: 1) mengungkapkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah sebuah pendidikan untuk anak usia 0-8 tahun. Anak-anak usia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini.

Salah satu karakter anak usia dini adalah dia belajar dengan caranya sendiri (Suyanto, 2005: 6). Piaget menyatakan bahwa untuk anak usia 2-7 tahun mulai dapat mengenali beberapa simbol dan tanda termasuk bahasa dan gambar. Pada usia ini anak dapat mulai mengucapkan beberapa kata terlepas dari kemampuannya memahami kata yang diucapkannya (Suyanto, 2005: 55). Piaget juga menjelaskan bahwa anak-anak dalam pra operasional ini hanya percaya pada kinerja kongkrit obyek bukannya pada gagasan, mereka hanya fokus pada satu relasi pada suatu waktu, dan sering melihat hal-hal hanya dari segi pandangan mereka sendiri. Berdasarkan Kurikulum 2004 beberapa kompetensi yang hendaknya dapat dicapai oleh anak kelompok B yaitu hendaknya anak dapat: (1) Membedakan kata-kata yang mempunyai suku kata awal yang sama dan suku kata akhir yang sama, (2) mengelompokkan kata-kata yang sejenis, (3) menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya. Untuk memenuhi kompetensi tersebut seyogyanya kemampuan membaca permulaan anak kelompok B dengan usia 5-6 tahun sudah dapat membedakan huruf dan membacanya dengan benar, dapat merangkai huruf menjadi suku kata dan dapat merangkai suku kata menjadi kata.

Pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak untuk kehidupan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh baik secara fisik maupun psikologis. Pentingnya pendidikan anak usia dini tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, butir 14 yang menyatakan: pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini adalah individu yang unik dimana anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahap yang harus dilalui anak. Slamet Suyanto (2005: 1-3) menjelaskan bahwa anak usia dini dipandang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak usia di atasnya sehingga pendidikannya dipandang perlu untuk dikhususkan. Pendidikan anak usia dini juga memiliki tujuan khusus. Tujuan tersebut adalah mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa.

Salah satu aspek kemampuan dasar yang harus dimiliki dan sangat penting dikembangkan pada anak usia dini tersebut adalah aspek bahasa. Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain (Syamsu Yusuf, 2004: 118). Bahasa mencakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka. Sebagai alat, bahasa digunakan untuk berinteraksi, berkomunikasi, menjelaskan pikiran, perasaan dan perilaku manusia.

Dalam berkomunikasi, bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang. Karena bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul dengan orang lain. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan berbahasa mencakup empat segi, dimana keempat hal tersebut merupakan catur tunggal yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Henry Guntur Tarigan, 1991: 42). Keempat keterampilan tersebut adalah keterampilan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Enny Zubaidah (2003:3) juga menjelaskan bahwa pemahaman tentang perkembangan bahasa bukan hanya dalam bentuk bahasa secara lisan, namun mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Salah satu kemampuan bahasa yang dikembangkan pada anak usia dini adalah kemampuan menemukan suku kata awal sama yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan membaca permulaan. Membaca merupakan aktivitas audiovisual untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata yang meliputi dua proses, yaitu proses decoding atau membaca teknis dan proses pemahaman. Untuk anak usia dini, tahap membaca merupakan suatu proses yang kompleks dan tidak sederhana, sehingga perlu stimulasi yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 tahun 2009 pada standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun menjelaskan tentang aspek bahasa dengan lingkup perkembangan keaksaraan yang harus dicapai anak. Kemampuan yang harus dicapai anak dalam membaca permulaan adalah menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri, dan menuliskan nama sendiri.

Dari beberapa kemampuan membaca permulaan di atas, kemampuan mengenal bunyi awal atau suku kata awal sama merupakan fokus dalam penelitian ini. Dimana kemampuan tersebut merupakan kemampuan yang perlu dikembangkan untuk anak menuju belajar membaca.

Terkait dengan kemampuan mengenal suku kata awal sama, sebagai tahap awal peneliti melakukan observasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gemolong, Sragen yang memiliki rombongan belajar atau kelas untuk kelompok TK B dan terdiri dari 30 anak. Dari hasil pengamatan langsung menemukan beberapa tingkat kemampuan anak dalam mengenal suku kata awal sama masih rendah hal ini dibuktikan dengan hasil belajar anak yang memiliki kemampuan mengenal suku kata awal sama yang dengan kategori berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 5 anak atau 16,67%. Hal ini dapat diketahui melalui hasil kerja anak yang sudah mampu mengelompokkan beberapa kata yang dibuat sendiri misalnya, udara-utara-utama, kupu-kuku-kuda, risa-rita-rima. Dalam kegiatan tanya jawab dengan guru, anak juga terlihat sangat aktif dengan sering mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan guru mengenai kata yang suku kata awalnya ju. Anak langsung menjawab jual, juri, juta dan anak juga mampu menuliskan kata tersebut secara benar. anak yang memiliki kemampuan mengenal suku kata awal sama yang dengan kategori mulai berkembang (MB) sebanyak 19 anak atau 63,33%. Anak yang sangat aktif berbicara, dalam kegiatan mengelompokkan kata yang dibuat sendiri anak masih belum mengelompokkan secara tepat. Misalnya anak mengelompokkan kata bawah-buah-basah, anak hanya melihat huruf awalnya saja dan belum mengelompokkan berdasarkan suku kata awalnya. Dalam kegiatan tanya jawabpun anak termasuk aktif dalam menjawab pertanyaan guru namun ada beberapa kata yang kurang sesuai dengan suku kata awal yang disampaikan guru. Seperti suku kata awal ju, anak menjawab baju. Anak yang memiliki kemampuan mengenal suku kata awal sama yang dengan kategori Belum Berkembang (BB) sebanyak 6 anak atau 20,00%. dan harus dibantu oleh guru. Dalam kegiatan tanya jawab dengan guru, anak terlihat kurang aktif dan tidak menjawab sama sekali.

Berdasarkan dari permasalahan perbedaan kemampuan anak dalam mengenal suku kata awal sama meskipun anak berada pada tingkat kelas yang sama dan penggunaan metode kegiatan pembelajaran suku kata awal sama yang belum menggambarkan secara riil kemampuan anak serta belum pernah diadakan penelitian tentang hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dan ingin menguji lebih lanjut tentang kemampuan mengenal suku kata awal sama anak Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gemolong, Sragen.

Sedangkan guru terlalu aktif, guru mendominasi pelajaran. Ini menjadikan anak saat ditanya oleh guru, banyak yang diam saja, ragu-ragu untuk mengemukakan pendapat. Padahal pembelajaran yang baik adalah jika terjalin komunikasi dua arah yaitu siswa dan guru. Fathurrohman dan Wuri Wuryandani (2011: 29) mengatakan dalam proses belajar mengajar, akan terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Penggunaan metode ceramah merupakan bentuk dari pembelajaran konvensional. Rendahnya keterampilan berbicara anak boleh jadi disebabkan kurang menariknya proses pembelajaran. Guru seharusnya lebih kreatif dalam mengajar. Djamarah (Sugihartono, dkk, 2007: 82) mengatakan metode ceramah akan membuat anak mudah atau cepat bosan, dan siswa pasif. Metode ini akan menjadikan anak kurang bersemangat untuk mengikuti pelajaran karena anak merasa jika pembelajaran kurang menarik dan kurang variatif.

Berdasarkan pengalaman sebagai guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gemolong, Sragen selama ini, didapati sebuah permasalahan tentang kemampuan membaca permulaan anak. Adapun permasalahan tersebut adalah anak-anak masih belum dapat membedakan huruf yang terdapat dalam kata benda sehingga menjadi hambatan bagi anak untuk merangkai huruf tersebut menjadi sebuah suku kata, anak-anak belum bisa membaca suku kata dan belum bisa membaca kata benda yang ada di sekitar lingkungan anak. Kesulitan dalam membaca permulaan ini kemudian menjadi kesulitan bagi anak dalam membedakan kata-kata yang mempunyai suku kata awal yang sama dan suku kata akhir yang sama, mengelompokkan kata-kata yang sejenis, menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya sebagaimana tertulis dalam Kurikulum 2004 Standar 3 Kompetensi.

Hambatan-hambatan dalam perkembangan membaca permulaan di kelompok B dapat diidentifikasi karena beberapa hal, antara lain: (1). cara yang digunakan guru masih monoton, yaitu guru menulis bacaan dipapan tulis kemudian anak diminta untuk menirukan kembali bacaan tersebut dan mencatat bacaan dalam bukunya masing-masing. Hal ini menyebabkan anak mengalami kebosanan belajar, mengantuk, pasif yaitu anak menulis kembali bacaan tersebut namun tidak bisa membacanya jika diminta membaca lagi, (2). minimnya alat peraga yang digunakan anak mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru, (3). teacher center masih menjadi budaya dalam kelompok, anak-anak sangat tergantung dengan inisiatif dari guru. Hubungan yang terjalinpun menjadi satu arah. Anak-anak tidak akan bertindak apabila guru tidak menyuruh melakukan sesuatu kegiatan akibatnya inisiatif dan peran anak dalam proses pembelajaran menjadi minim sekali.

Media yang cepat diperlukan dalam upaya membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan di kelompok B terutama dalam mengenal suku kata awal sama adalah melalui permainan caping suku kata (Casuka) permainan casuka menjadi alternative pilihan karena caping mudah didapat dan bisa ditempel ke kartu kata atau kombinasinya yang dapat membantu anak untuk mengingatkan atau menuntun anak kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu. Gambar yang digunakan dalam permainan casuka berasal dari gambar benda-benda disekitar lingkungan anak yang dapat memudahkan anak dalam mengenali gambar benda untuk dihubungkan dengan tulisan atau kata bendanya. Selain itu, melalui gambar-gambar benda di sekitar lingkungan anak tersebut menjadi pengajaran menggunakan media flash card lebih kongkrit.

Hal tersebut sesuai dengan salah satu karakteristik anak usia dini yang masih berpikir secara kongkrit dan belajar mulai dari lingkungan terdekatnya. Cara tersebut menjadikan anak

mudah dalam menerima materi pembelajaran dan memudahkan anak dalam mengingat huruf, memudahkan anak membaca rangkaian huruf menjadi suku kata dan mempermudah anak membaca rangkaian suku kata menjadi kata benda karena anak dapat menghubungkannya dengan gambar benda. Dengan permainan Casuka diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membedakan suku kata awal sama di kelompok B, sehingga anak-anak menjadi mampu membaca huruf a sampai z secara benar.

Berdasarkan dari permasalahan perbedaan kemampuan anak dalam mengenal suku kata awal sama meskipun anak berada pada tingkat kelas yang sama dan penggunaan metode kegiatan pembelajaran suku kata awal sama yang belum menggambarkan secara riil kemampuan anak serta belum pernah diadakan penelitian tentang hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dan ingin menguji lebih lanjut tentang “Peningkatan Kemampuan Membedakan Suku Kata Awal Sama Melalui Permainan Capping Suku Kata (Casuka) Pada Kelompok B4 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gemolong Kabupaten Sragen Semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019”.

2. METODE

Tempat yang diambil dalam penelitian ini merupakan TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gemolong, Sragen. Penelitian tentang kemampuan mengenal suku kata awal sama pada anak kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gemolong, Sragen dilaksanakan pada semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019. Subyek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gemolong, Sragen yang berjumlah 30 anak terdiri Perempuan 12 anak Laki-laki 18 anak.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid dari TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gemolong, Sragen yaitu: observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan untuk mengolah dan menginterpretasi data untuk memperoleh informasi yang bermakna dan jelas sesuai dengan tujuan penelitian dalam Wina Sanjaya (2010: 106-107). Kegiatan analisis data dalam penelitian tindakan kelas bertujuan untuk membuktikan tentang ada tidaknya perbaikan yang dihasilkan setelah dilakukan penelitian tindakan. Dengan adanya analisis data, maka dapat diketahui seberapa besar mengenai peningkatan kualitas pembelajaran.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan membedakan suku kata awal sama melalui permainan capping suku kata. Peningkatan kemampuan membedakan suku kata awal sama melalui permainan capping suku kata dapat dilihat dari peningkatan rata-rata persentase setiap aspek kemampuan membedakan suku kata awal sama melalui permainan capping suku kata anak yang diamati yaitu apabila 80% dari jumlah anak 30 anak memperlihatkan indikator dalam persentase baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil kegiatan pembelajaran yang tersusun dalam lembar observasi kegiatan. Keberhasilan tindakan dapat diketahui dengan cara membandingkan hasil kegiatan dari setiap siklus yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran selama penelitian berlangsung.

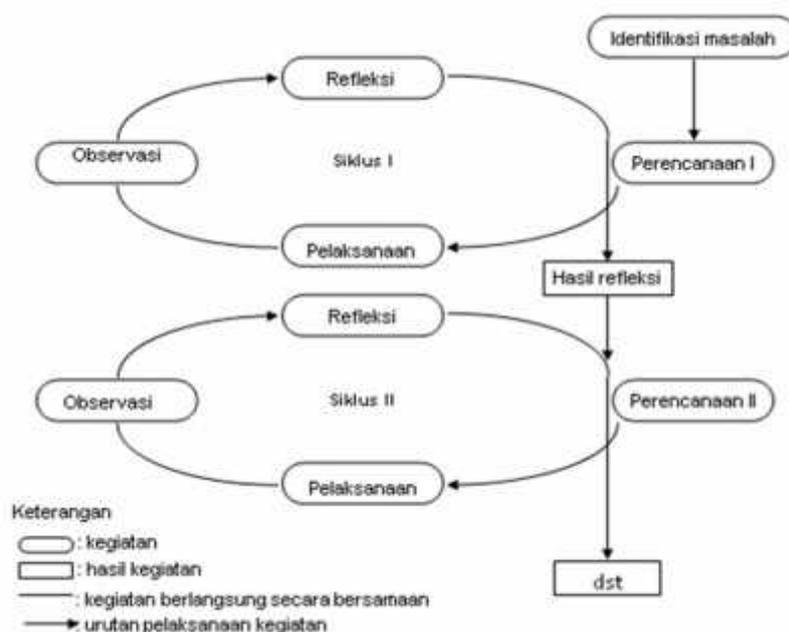
Pada penelitian ini, metode penelitian yang akan digunakan adalah penelitian deskriptif. Peneliti deskriptif membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, Pendekatan penelitian yang akan digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Fokus pada penelitian ini adalah mendeskripsikan gambaran kemampuan mengenal suku kata awal sama pada anak kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gemolong, Sragen.

Menurut Sugiyono (2010:3), metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode merupakan aspek yang terpenting melakukan penelitian dalam bagian yang akan dijelaskan tentang hal-hal yang berkaitan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu

bentuk penelitian yang dilakukan di kelas. Penelitian tindakan kelas umumnya dilakukan oleh guru bekerjasama dengan peneliti atau ia sendiri sebagai guru berperan ganda melakukan penelitian individu di kelas, di sekolah dan atau di tempat ia mengajar untuk tujuan penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran (Jasa Ungguh Muliawan, 2010: 1).

Penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif. Dalam prosesnya, pihak-pihak yang terlibat saling mendukung satu sama lain, dilengkapi dengan fakta-fakta dan mengembangkan kemampuan analisis (Hermawati, dkk 2011: 1). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Permainan Ceping siku kata (Casuka) dapat meningkatkan kemampuan membedakan suku kata awal sama, Metode PTK (Action Research Classroom) yang dilakukan dengan guru, kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gemolong, Sragen Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019.

Model penelitian ini mengacu pada model penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan Mc Taggart sebagaimana dikutip Sujati (2000: 23), yang dalam kegiatan menggunakan siklus sistem spiral. Secara umum, terdapat empat langkah dalam melakukan PTK, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi. Berikut ini adalah gambaran keempat langkah dalam PTK yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart dalam Arikunto (2008, hlm. 16) dkk.



Gambar 1. Model PTK Menurut Kemmis dan Mc. Taggart dalam Arikunto (2008: 16)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Data Pra Siklus

Data pra siklus menunjukkan bahwa kemampuan membedakan suku kata awal sama anakanak berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB) hasil tersebut masih jauh dari capaian indikator keberhasilan yang ditargetkan yaitu 80%, Adapun gambar grafik dapat dilihat disebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Hasil Observasi Kemampuan Membedakan Suku Kata Awal Pratindakan

Dari gambar grafik diatas dapat dibandingkan hasil pencapaian kemampuan membedakan suku kata awal sama pada kelompok B masih belum sesuai dengan target yang diinginkan untuk itu peneliti segera mengadakan perbaikan untuk meningkatkan kemampuan membedakan suku kata awal sama anak kelompok B dengan menggunakan permainan caping suku kata sebagai sarana perbaikan pembelajaran tersebut. Dari data diatas untuk memudahkan melihat hasil belajar anak direkapitulasi sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Respon Anak Pratindakan

No	Kriteria	Jumlah anak	Persentase
1	Belum Berkembang (BB)	6	20,00%
2	Mulai Berkembang (MB)	19	63,33%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	5	16,67%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%

Dari data hasil rekapitulasi hasil observasi respon anak kemampuan membedakan suku kata awal sama kelompok B4 Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gemolong Sragen. Pratindakan menunjukkan bahwa dari 30 anak yang mendapat nilai Belum Berkembang (BB) sebanyak 6 anak atau 20,00%, yang mendapat nilai Mulai Berkembang (MB) sebanyak 19 anak atau 63,33%, sedangkan anak yang mendapat nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 5 anak atau 16,67%. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan membedakan suku kata awal sama anak masih rendah. Untuk itu peneliti dan mitra kolaborasi sepakat menentukan jadwal pelaksanaan perbaikan siklus I.

3.2 Hasil Siklus 1

Berdasarkan hasil observasi awal pada pertemuan 1 siklus 1 menunjukkan kemampuan anak dalam membedakan suku kata awal sama masih belum berkembang dengan baik, karena persentase yang dicapai baru sebesar 53,00% dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan nilai rata-rata 10,6. Dari data tersebut direkapitulasi sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Respon Anak Pertemuan 1 siklus I

No	Kriteria	Jumlah anak	Persentase
1	Belum Berkembang (BB)	0	0,00%
2	Mulai Berkembang (MB)	13	43,33%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	17	56,67%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%

Dari data hasil rekapitulasi hasil observasi respon anak kemampuan membedakan suku kata awal sama kelompok B4 Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gemolong Sragen Pertemuan 1 siklus I menunjukkan bahwa dari 30 anak yang mendapat nilai Belum Berkembang (BB) tidak ada, yang mendapat nilai Mulai Berkembang (MB) sebanyak 13 anak atau 43,33%,

sedangkan anak yang mendapat nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 17 anak atau 56,67% dan yang mendapat nilai Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan membedakan suku kata awal sama anak belum mencapai hasil yang maksimal.

Berdasarkan hasil observasi awal pada pertemuan 2 siklus I menunjukkan kemampuan anak dalam membedakan suku kata awal sama masih belum berkembang dengan baik, karena persentase yang dicapai baru sebesar 66,67% dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan nilai rata-rata 13,33. Dari data tersebut direkapitulasi sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Observasi Respon Anak Pertemuan 2 siklus I

No	Kriteria	Jumlah anak	Persentase
1	Belum Berkembang (BB)	0	0,00%
2	Mulai Berkembang (MB)	0	0,00%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	26	86,67%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	4	13,33%

Dari data hasil rekapitulasi hasil observasi respon anak kemampuan membedakan suku kata awal sama kelompok B4 Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gemolong Sragen Pertemuan 2 siklus I menunjukkan bahwa dari 30 anak yang mendapat nilai Belum Berkembang (BB) tidak ada, yang mendapat nilai Mulai Berkembang (MB) tidak ada, sedangkan anak yang mendapat nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 26 anak atau 86,67% dan yang mendapat nilai Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 4 anak atau 13,33%. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan membedakan suku kata awal sama anak belum mencapai hasil yang maksimal.

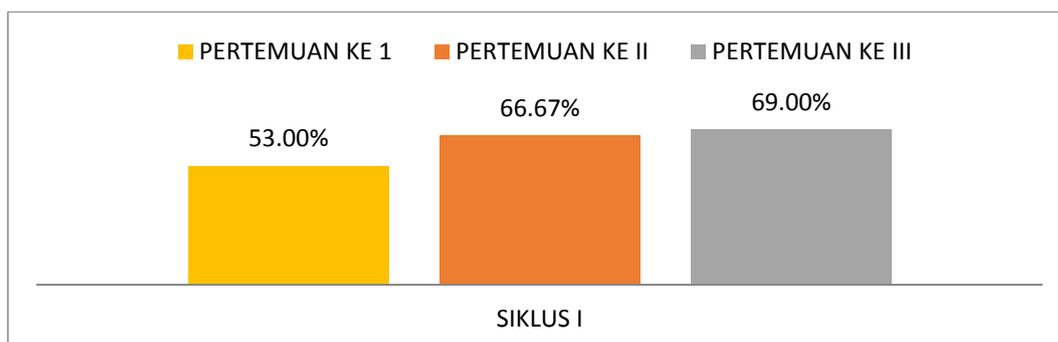
Berdasarkan hasil observasi awal pada pertemuan 3 siklus I menunjukkan kemampuan anak dalam membedakan suku kata awal sama masih belum berkembang dengan baik, karena persentase yang dicapai baru sebesar 69,00% dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan nilai rata-rata 13,80. Dari data tersebut direkapitulasi sebagai berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Observasi Respon Anak Pertemuan 3 siklus I

No	Kriteria	Jumlah anak	Persentase
1	Belum Berkembang (BB)	0	0,00%
2	Mulai Berkembang (MB)	0	0,00%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	24	80,00%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	6	20,00%

Dari data hasil rekapitulasi hasil observasi respon anak kemampuan membedakan suku kata awal sama kelompok B4 Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gemolong Sragen Pertemuan 3 siklus I menunjukkan bahwa dari 30 anak yang mendapat nilai Belum Berkembang (BB) tidak ada, yang mendapat nilai Mulai Berkembang (MB) tidak ada, sedangkan anak yang mendapat nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 24 anak atau 80,00% dan yang mendapat nilai Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 6 anak atau 20,00%. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan membedakan suku kata awal sama anak belum mencapai hasil yang maksimal. Untuk peneliti dan mitra kolaborasi sepakat untuk mengadakan siklus lanjutan yaitu siklus II.

Berdasarkan hasil observasi tindakan Siklus I pada tabel diatas dapat digambarkan grafik sebagai berikut:



Gambar 3. Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Membedakan Suku Kata Awal Sama siklus 1

Berdasarkan hasil observasi Siklus I pada menunjukkan bahwa kemampuan anak membedakan suku kata awal sama pada Kelompok B4 mulai mengalami peningkatan secara bertahap, namun peningkatan yang ada belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan. Rata-rata ketercapaian anak pada indikator kemampuan membedakan suku kata awal sama mencapai 62,89% atau pada kriteria Berkembang Sesuai harapan (BSH), Data tersebut juga didukung dari data kemampuan membedakan suku kata awal sama setiap anak yang masih belum mencapai indikator keberhasilan kelas.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa prosentase rata-rata kemampuan anak membedakan suku kata awal sama dengan bermain caping suku pada Siklus I dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hasil tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kemampuan anak membedakan suku kata awal sama pada Pratindakan.

Data yang diperoleh melalui pengamatan atau observasi digunakan sebagai pedoman peneliti dan guru untuk melakukan refleksi. Pelaksanaan refleksi dilakukan peneliti bersama guru dengan berdiskusi mengenai perbandingan antara data sebelum dilakukan tindakan dan sesudah dilakukan tindakan pada Siklus I. Adapun beberapa permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran Siklus I sebagai berikut: (1) Kelompok yang belum mendapat giliran untuk bermain caping suku kata cenderung mengganggu kelompok yang sedang mendapat giliran bermain media kartu kata bergambar. (2) Ketika guru menerangkan tentang permainan caping suku kata, anak-anak berdiskusi sendiri dikelompoknya, dan tidak memperhatikan guru, sehingga guru harus mengulang apa yang sudah diterangkannya, agar anak-anak menjadi paham apa yang harus dilakukan.

Berdasarkan data hasil Siklus I dan hasil refleksi, pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada Siklus I dinilai masih kurang optimal. Oleh karena itu diperlukan adanya upaya perbaikan pada Siklus II, untuk mencapai hasil yang maksimal. Beberapa hal yang perlu dilakukan pada Siklus II yaitu sebagai berikut: (a) Kelompok yang sedang tidak mendapat giliran untuk bermain caping suku kata diberi tugas untuk mengerjakan lembar kegiatan anak agar tidak mengganggu kelompok yang sedang mendapat giliran untuk bermain caping suku kata. (b) Guru memberikan nyanyian dan tepuk yang bersifat menenangkan agar subjek tidak berdiskusi sendiri dan mencegah subjek bosan, sehingga tetap memperhatikan instruksi dalam mengikuti pembelajaran. (c) Guru dan peneliti membuat papan prestasi untuk meningkatkan prestasi dan motivasi anak.

3.3 Data Siklus II

Berdasarkan hasil observasi awal pada pertemuan 1 siklus II menunjukkan kemampuan anak dalam membedakan suku kata awal sama sudah berkembang dengan baik, karena

persentase yang dicapai baru sebesar 77,50 % dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan nilai rata-rata 15,50. Dari data tersebut direkapitulasi sebagai berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Observasi Respon Anak Pertemuan 1 siklus II

No	Kriteria	Jumlah anak	Persentase
1	Belum Berkembang (BB)	0	0,00%
2	Mulai Berkembang (MB)	0	0,00%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	20	66,67%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	10	33,33%

Dari data hasil rekapitulasi hasil observasi respon anak kemampuan membedakan suku kata awal sama kelompok B4 Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gemolong Sragen Pertemuan 1 siklus II menunjukkan bahwa dari 30 anak yang mendapat nilai Belum Berkembang (BB) tidak ada, yang mendapat nilai Mulai Berkembang (MB) tidak ada, sedangkan anak yang mendapat nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 20 anak atau 66,67% dan yang mendapat nilai Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 10 anak atau 33,33%. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan membedakan suku kata awal sama anak belum mencapai hasil yang maksimal.

Berdasarkan hasil observasi awal pada pertemuan 2 siklus II menunjukkan kemampuan anak dalam membedakan suku kata awal sama sudah berkembang dengan baik, karena persentase yang dicapai baru sebesar 79,67 % dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan nilai rata-rata 15,93. Dari data tersebut direkapitulasi sebagai berikut:

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Observasi Respon Anak Pertemuan 2 siklus II

No	Kriteria	Jumlah anak	Persentase
1	Belum Berkembang (BB)	0	0,00%
2	Mulai Berkembang (MB)	0	0,00%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	11	36,67%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	19	63,33%

Dari data hasil rekapitulasi hasil observasi respon anak kemampuan membedakan suku kata awal sama kelompok B4 Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gemolong Sragen Pertemuan 2 siklus II menunjukkan bahwa dari 30 anak yang mendapat nilai Belum Berkembang (BB) tidak ada, yang mendapat nilai Mulai Berkembang (MB) tidak ada, sedangkan anak yang mendapat nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 20 anak atau 66,67% dan yang mendapat nilai Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 10 anak atau 33,33%. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan membedakan suku kata awal sama anak belum mencapai hasil yang maksimal.

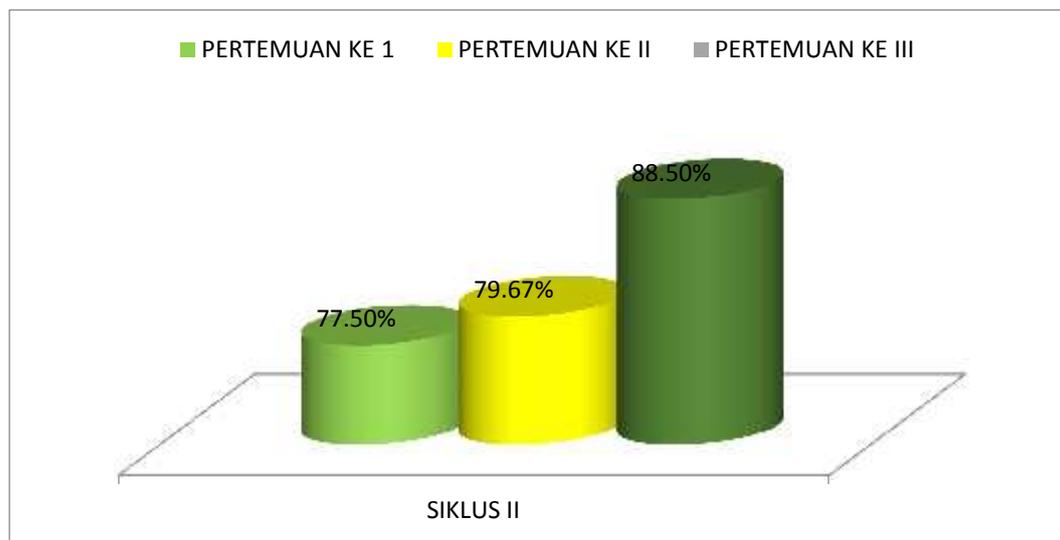
Berdasarkan hasil observasi awal pada pertemuan 3 siklus II menunjukkan kemampuan anak dalam membedakan suku kata awal sama sudah berkembang dengan baik, karena persentase yang dicapai baru sebesar 89,67 % dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan nilai rata-rata 17,90. Dari data tersebut direkapitulasi sebagai berikut:

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Observasi Respon Anak Pertemuan 3 siklus II

No	Kriteria	Jumlah anak	Persentase
1	Belum Berkembang (BB)	0	0,00%
2	Mulai Berkembang (MB)	0	0,00%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	6,67%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	28	93,33%

Dari data hasil rekapitulasi hasil observasi respon anak kemampuan membedakan suku kata awal sama kelompok B4 Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gemolong Sragen Pertemuan 3 siklus II menunjukkan bahwa dari 30 anak yang mendapat nilai Belum Berkembang (BB) tidak ada, yang mendapat nilai Mulai Berkembang (MB) tidak ada, sedangkan anak yang mendapat nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 2 anak atau 6,67% dan yang mendapat nilai Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 28 anak atau 93,33%. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan membedakan suku kata awal sama anak mencapai hasil yang maksimal.

Berdasarkan hasil observasi tindakan Siklus II pada tabel diatas dapat digambarkan grafik sebagai berikut:



Gambar 4. Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Membedakan Suku Kata Awal Sama Siklus II

Berdasarkan hasil observasi Siklus II menunjukkan bahwa kemampuan anak membedakan suku kata awal sama pada Kelompok B4 mulai mengalami peningkatan secara bertahap, peningkatan yang ada mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan. Hasil rata-rata penilaian anak pada pertemuan ke 1 mencapai 77,50 atau pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), pada pertemuan ke 2 mencapai 79,67% atau pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) dan pada pertemuan ke 3 mencapai 88,50% dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa persentase rata-rata kemampuan anak membedakan suku kata awal sama dengan bermain caping suku pada Siklus II dengan mencapai 81,89% kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kemampuan anak membedakan suku kata awal sama pada Pratindakan dan siklus I, untuk itu permainan caping suku kata dapat meningkatkan kemampuan membedakan suku kata awal sama pada anak kelompok B4 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gemolong semester Genap tahun Pelajaran 2018/2019.

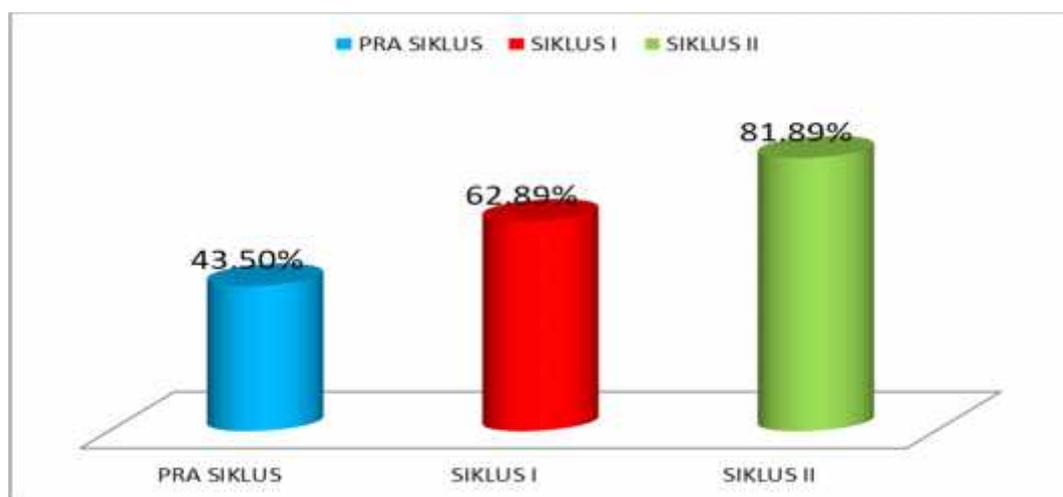
Pelaksanaan tindakan pada Siklus II telah melalui proses perbaikan-perbaikan, berdasarkan hasil observasi pelaksanaan tindakan pada Siklus I dan refleksi pada siklus I. Perbaikan berupa pemberian Lembar Kegiatan Anak (LKA) pada Kelompok yang sedang tidak mendapat giliran untuk membaca agar tidak mengganggu kelompok yang sedang mendapat giliran untuk bermain caping suku kata. Guru memberikan nyanyian dan tepuk yang bersifat menyenangkan agar anak tidak berdiskusi sendiri dan mencegah anak bosan, sehingga tetap memperhatikan instruksi. Guru memberikan permainan suku kata awal sama dengan pola (V-

..., KV-..., VK-..., KVK-...) yang bervariasi. Guru dan peneliti membuat papan prestasi untuk meningkatkan prestasi dan motivasi anak.

Pemberian reward dalam bentuk bintang di Siklus II di buat lebih menarik dengan di tempelkan di papan prestasi, sehingga anak lebih aktif dalam mengikuti segala instruksi guru, sebelumnya pada pemberian reward dalam bentuk bintang hanya dalam bentuk verbalistik dan di gambar di papan tulis. Pada Siklus II kemampuan membedakan suku kata awal sama anak sudah mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan, yaitu anak mengalami peningkatan dalam kemampuan membedakan suku kata awal sama sebesar 80%, sehingga penelitian dirasa cukup dan dihentikan sampai Siklus II.

3.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil kemampuan membedakan suku kata awal sama dengan permainan capping suku kata pada kelompok B4 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gemolong menunjukkan peningkatan kemampuan membedakan suku kata awal sama dengan permainan capping suku kata Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II. Pada Pratindakan, persentase pencapaian kemampuan membedakan suku kata awal sama hanya sebesar 43,50% dengan kriteria Mulai Berkembang (MB). Pada Siklus I kemampuan membedakan suku kata awal sama dengan permainan capping suku kata meningkat menjadi 62,89% dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Kemampuan membedakan suku kata awal sama dengan permainan capping suku kata pada Siklus II prosentase rata-rata sebesar 81,89% dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan data diatas dapat digambarkan grafik sebagai berikut:



Gambar 5. Perbandingan Hasil Observasi Kemampuan Membedakan Suku Kata Awal Sama dengan Permainan Capping Suku Kata Kelompok B4 Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gemolong Pra Tindakan, Siklus I Dan Siklus II

Berdasarkan data diatas menunjukkan peningkatan kemampuan membedakan suku kata awal sama dengan permainan capping suku kata Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II. Pada Pratindakan, persentase pencapaian kemampuan membedakan suku kata awal sama hanya sebesar 43,50% berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB). Pada Siklus I kemampuan membedakan suku kata awal sama dengan permainan capping suku kata meningkat menjadi 62,89% berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Siklus II terjadi peningkatan kemampuan membedakan suku kata awal sama dengan permainan capping suku kata menjadi 81,89% berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil yang diperoleh pada Siklus II menunjukkan bahwa kemampuan membedakan suku kata awal sama

dengan menggunakan permainan caping suku kata meningkat dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebesar 80%. Oleh karena itu peneliti mengambil keputusan bahwa penelitian dianggap sudah cukup dan dihentikan pada Siklus II. Penelitian ini telah membuktikan bahwa permainan caping suku kata dapat meningkatkan kemampuan membedakan suku kata awal sama pada anak Kelompok B4 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gemolong, Sragen.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan membedakan suku kata awal sama pada anak Kelompok B4 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gemolong, Sragen dapat ditingkatkan menggunakan permainan caping suku kata. Hal ini dapat dibuktikan Pada Pratindakan, persentase pencapaian kemampuan membedakan suku kata awal sama hanya sebesar 43,50%. Pada Siklus I kemampuan membedakan suku kata awal sama dengan permainan caping suku kata meningkat menjadi 66,67% sehingga persentase peningkatan antara Pratindakan dan Siklus I sebesar 23,17%. Siklus II terjadi peningkatan kemampuan membedakan suku kata awal sama dengan permainan caping suku kata menjadi 85,56%. Peningkatan persentase kemampuan membedakan suku kata awal sama dengan permainan caping suku kata Siklus I dan Siklus II yaitu sebesar 18,89%.

Hasil yang diperoleh pada Siklus II menunjukkan bahwa kemampuan membedakan suku kata awal sama dengan menggunakan permainan caping suku kata meningkat dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebesar 80%. Oleh karena itu peneliti mengambil keputusan bahwa penelitian dianggap sudah cukup dan dihentikan pada Siklus II. Penelitian ini telah membuktikan bahwa permainan caping suku kata dapat meningkatkan kemampuan membedakan suku kata awal sama pada anak Kelompok B4 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gemolong, Sragen.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut: (1) Bagi Pendidik AUD. Pendidik dapat menggunakan permainan caping suku kata sebagai alternatif media pembelajaran membedakan suku kata awal sama. (2) Bagi Sekolah. Sekolah dapat membina kerjasama dengan guru dalam meningkatkan keterampilan guru untuk mengembangkan media pembelajaran, sehingga permasalahan dalam pembelajaran dapat teratasi. Misalnya, mengadakan pelatihan pembuatan media atau alat permainan edukatif untuk mengembangkan pembelajaran membedakan suku kata awal sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Yoni, dkk. 2010. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Arikunto, S. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Karya.
- 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum cetakan ketiga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Enny Zubaidah. (2003). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: FIP UNY
- Enny Zubaidah. 2004. Perkembangan bahasa anak usia dini dan teknik pengembangannya di sekolah. *Jurnal Teratai*. Volume 2. Nomor 1. Hlm 1-17
- Fathurrohman & Wuri Wuryandari. 2011. *Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Nuha Litera
- Hermawati. 2010. "Perilaku Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Di Pondok Pesantren". Skripsi. Surakarta: FKIP UMS.

- <https://id.wikipedia.org/wiki/Caping>) diakses 15 Februari 2019.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Permainan_kata diakses 15 Februari 2019.
- J.W, Santrock. 2010. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Knight, Mary dan McKenna. 2008. Syllable Types A Strategyfor Reading Multisyllabic Words. *Teaching Exceptional Children*. Volume 40.Nomor 3. Hlm 18-24..
- Leni Nofrienti. 2012. Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Metode Fonik Di Taman Kanak-Kanak Islam Adzkia Bukittinggi. *Jurnal Pesona PAUD*. Volume 1. Nomor 1. Hlm 1-10.
- Munawir Yusuf, Sunardi, Mulyono Abdurrahman. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problem Belajar*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Rina Agustina. 2013. Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Animasi Komputer Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Tunagrahita Ringan. Hasil Penelitian UPI. Bandung: Perpustakaan UPI edu
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses. Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Slamet Suyanto. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Sriyatin. 2013. Penerapan Media Kartu Kata Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Kelompok B di TK Yalista Surabaya. *Jurnal PAUD*
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Jasa Ungguh Muliawan, 2014, *Metodologi Penelitian Pendidikan dengan Studi. Kasus*, Yogyakarta: Gava Media.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Suharsimi Arikunto. 2005. *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suyanto, 2005. *Konsep Dasar Anak Usia Dini*: Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Syamsu Yusuf. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Yuniarini Kuspita Sari & Edy Rianto. 2016. Pengaruh metode fonik terhadap kemampuan membaca permulaan anak kelompok A. *Junral PAUD Teratai*. Volume 5. Nomor 2. Hlm 1-5)